

Received	: 20 September 2020
Revised	: 4 November 2020
Accepted	: 19 November 2020
Published	: 12 Desember 2020

Expressive Action on Meme in Instagram Towards The Election of President and Vice President 2019

Aziz Fauzi¹⁾, Eerwin Salpa Riansi²⁾, Dwi Kurniasih³⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret, Indonesia

Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

E-mail: ¹⁾ azizfauzi3897@gmail.com, ²⁾ erwinalpariansi006@student.uns.ac.id,
³⁾ dwikurniasih445@gmail.com

Abstract

This study aims to classify expressive speech acts through writing and images in memes on Instagram towards PILPRES 2019, as well as analyzing the form of expressive speech acts in the writing and images of memes on Instagram towards PILPRES 2019. The method used in this research is qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of writing in memes on Instagram. Data collection techniques in this study were carried out using literature study techniques, note taking techniques, and documentation techniques. The results showed expressive speech found in memes on Instagram towards PILPRES (Presidential Election) in 2019, the results of the research found the forms of Expressive Speech Actions (Giving Love), Expressive Speech Actions (Insulting), Expressive Speech Actions (Praising), Expressive Speech Actions (Blaming) and Expressive Actions (Mocking). In addition, language has the following functions, expressive functions, directive functions, aesthetic functions, physical functions, informational functions. This function is used to express language into memes.

Keywords: expressive speech acts, memes, 2019, Presidential Election

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif yang terdapat melalui tulisan dan gambar yang ada dalam meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019, serta menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif pada tulisan dan gambar *meme* di *Instagram* menuju PILPRES 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa tulisan yang berada dalam meme di *Instagram*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tuturan ekspresif yang terdapat pada meme di *Instagram* menuju PILPRES (Pemilihan Presiden) pada tahun 2019, hasil penelitian ditemukan bentuk

Tindak Tutar Ekspresif (Berterima Kasih), Tindak Tutar Ekspresif (Menghina), Tindak Tutar Ekspresif (Memuji), Tindak Tutar Ekspresif (Menyalahkan) dan Tindak Tutar Ekspresif (Mengejek). Selain itu, bahasa memiliki fungsi sebagai berikut, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetik, fungsi phatik, fungsi informasional. Fungsi tersebut digunakan untuk mengeskpresikan bahasa ke dalam *meme*.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, meme, 2019, Pemilihan Presiden

PENDAHULUAN

Era millennial saat ini, banyak sekali informasi yang bisa ditemukan melalui media. Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2005). Fungsi media sangatlah efektif digunakan untuk menyampaikan suatu informasi untuk dapat dikembangkan secara pesat, banyak dari khalayak (*netizen*) menggunakan media dalam mencari informasi terbaru yang beredar saat ini.

Salah satu contoh media sosial yang banyak diminati adalah media sosial *Instagram*, bahkan bukan hanya anak muda saja yang tertarik, tetapi orang tua, *public figure*, politikus, pemuka agama, dan masyarakat secara luas juga banyak yang mengakses informasi untuk melihat perkembangan zaman melalui *Instagram*. Aplikasi *Instagram* menjadi salah satu aplikasi favorit yang dapat menjangkau berbagai kalangan. Bila diamati secara bersama terkait perkembangan politik yang ada pada situasi PILPRES tahun 2019. Banyak kejadian yang menarik dalam proses kampanye para pasangan calon tersebut. Menurut Januru (2016) kampanye sebagai sebuah strategi politik yang dilakukan oleh para elit politik. Hal tersebut ditunjukkan dengan isu-isu politik yang bisa kita amati melalui meme yang banyak beredar ketika PILPRES 2019.

Salah satu contoh unggahan yang ada pada *Instagram* adalah postingan penetapan nomor urut Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 yang mampu memenuhi *tagline* di *Instagram*. Hal tersebut terjadi karena banyak yang menjadikan *Instagram* sebagai media untuk melakukan kegiatan kampanye para Calon Presiden dan Calon Wakil presiden sesuai nomor urut kampanye yang sudah di tentukan sejak hari Jumat (21 September 2018) sekitar pukul 20.00 WIB di kantor KPU RI (Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia), Jakarta Pusat Unggahan *netizen* di *Instagram* bukan hanya gambar kedua paslon, namun disertai kata-kata. Unggahan yang seperti itulah yang akrab disebut *meme*.

Meme bertujuan untuk menuangkan gagasan, ide, teori, penerapan, kebiasaan, lagu, tarian dan suasana hati yang dirasakan. Namun, *meme* berkembang dengan cara seleksi alam (mirip dengan prinsip evolusi biologi) melalui proses variasi, mutasi, kompetisi. Dengan demikian, *meme* menyebar berupa ide dan bila tidak berhasil maka ia akan berubah menjadi ujaran kebencian (*hate speech*).

Penutur dalam menyampaikan tuturannya memiliki tujuan yang berbeda-beda (Santoso & Saputri, 2020). Maka dari itu, seorang penutur memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa yang ada dan berkembang dalam masyarakat agar maksud dari tuturannya dapat dipahami. Peristiwa tersebut harus kita maknai dengan benar, sehingga pesan yang terdapat dalam *meme* mampu dipahami dengan baik. komunikasi atau pesan yang disampaikan harus berlangsung secara efektif dan efisien sehingga mitra tutur

dapat memahami maksud tuturan tersebut, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Prawira & Utomo, 2020; Islamy 2020).

Menurut Purwaningrum & Nurmalia (2019) menjelaskan bahwa melalui pragmatik pembaca tidak hanya sekedar mengetahui makna tersurat tetapi juga makna tersirat dari tuturan yang erat kaitannya dengan konteks pada saat tuturan tersebut dituturkan. Apabila manusia berupaya melakukan tindak tutur berarti ia berupaya menjadi manusia yang berbahasa dengan baik, karena di dalamnya ada sebuah pembelajaran bahwa setiap tuturan yang diucapkan harus dipertanggungjawabkan (Rohmadi, 2010). Senada dengan hal tersebut, Nahak, Suwandi, & Wardani (2020) menekankan bahwa suatu tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur, tujuannya agar lawan tutur dapat bertindak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh si penutur.

Penelitian yang relevan terkait analisis tindak tutur pernah dilakukan oleh Sabrian, Rahmadani dkk (2019) dengan judul *Jenis-Jenis Tindak Tutur Perempuan dalam Kondisi Marah pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dalam penelitian ini membahas tentang ilmu pragmatik yang mengerecut kepada tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan marah lebih banyak digunakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan faktor genetis bahwa perempuan lebih peka dan lebih mampu mengekspresikan kemarahannya lewat tuturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Sedangkan subjek pada penelitian ini merupakan tuturan yang diindikasikan sebagai tuturan marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Berdasarkan penelitian ditemukan tindak tutur tokoh perempuan dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita memiliki empat jenis tindak tutur meliputi (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur langsung tidak literal, (c) tindak tutur tidak langsung literal, (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kirana, Candra, dkk (2018) dengan judul *Tuturan Ekspresif dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun di Metro TV (Tinjauan Pragmatik)* penelitian ini membahas tentang tindak tutur ekspresif dengan objek kajian menggunakan humor politik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan humor politik dalam acara Republik Sentilan Sentilun di Metro TV yang mengandung tindak tutur ekspresif.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah teori yang digunakan untuk menganalisis data, yakni kajian pragmatik. Kajian pragmatik yang dimaksud adalah tindak tutur ekspresif. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek yang dikaji. Penelitian ini akan mengkaji meme menggunakan kajian pragmatik yakni dari segi tindak tutur ekspresif.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti melakukan peristiwa tutur dengan tujuan antara penutur dan mitra tutur sama-sama mendapat informasi (Widyaningrum, 2019). Tuturan yang berlangsungpun akan berbeda-beda, menyesuaikan dengan keadaan emosional penutur tersebut. Menurut Djatmika (2016: 17-18) Tindak tutur ekspresif merupakan pelampiasan atau bentuk ekspresi seseorang terhadap peristiwa yang dihadapinya dan dirasakannya. Peristiwa itu akan berdampak kepada kalimat yang nantinya penutur ucapkan kepada mitra tutur. Mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (*empresine*).

Kondisi emosional bisa disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari diri si penutur, misalnya kondisi sedang tidak enak hati atau *bad mood*, atau oleh sesuatu yang

berasal dari luar, misalnya perilaku atau tindakan pihak lain kepada penutur yang memengaruhi kondisi emosional. Kata kerja yang digunakan untuk kemudahan tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai berikut, berterima kasih, menghina, meminta maaf, memberikan salam, mengucapkan salmam perpisahan, memuji, menyalahkan, mengejek, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Terkadang dalam penggunaan bahasa itu sendiri, mereka secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya (Yuliana, Rohmadi, & Suhita, 2013).

Oleh karena itu, penulis mengkaji dengan menggunakan kajian pragmatik karena ilmu pragmatik merupakan kajian bahasa yang mengkaji tidak hanya dari segi makna yang terdapat pada bahasanya saja, melainkan mengkaji bahasa yang nantinya dikaitkan dengan konteks waktu dan suasana suatu tuturan sehingga bahasa dapat dipahami secara tepat. Seperti yang telah dipaparkan Levinson (dalam Rosidin, 2015: 256) bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Tuturan dengan konteks dalam pragmatik tidak bisa dipisahkan, karena dalam pragmatik keduanya akan selalu berkaitan untuk memaknai maksud tuturan dengan utuh. Menurut Defina (2018) bahwa situasi dalam tuturan dapat berupa situasi santai dan dapat juga situasi resmi. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur ekspresif pada meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019. Teori tindak tutur yang akan digunakan dalam analisis ini menggunakan teori dari Djatmika. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan wujud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tulisan dan gambar yang ada pada meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019 untuk kemudian dijelaskan secara bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tulisan dan gambar yang ada pada meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana fungsi bahasa dalam meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019.

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dalam penelitian ini, dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam penelitian pragmatik mengenai tindak tutur ekspresif pada ungkapan meme di *Instagram* menuju Pemilihan Presiden 2019. Melalui penelitian ini, pembaca dapat melihat klasifikasi dan bentuk-bentuk pelaksanaan tindak tutur ekspresif dalam meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi bagi penelitian lain. Sehingga penelitian mengenai kajian pragmatik khususnya pada tindak tutur ekspresif dapat berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kemudian, istilah deskriptif ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya

berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti adanya (Sugiyono, 2011).

Objek pada penelitian ini adalah meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019. Data yang diambil berupa tulisan yang terdapat dalam meme pada media sosial *Instagram* menuju PILPRES 2019. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen, teknik catat, dan teknik studi kepustakaan yang dilakukan pada tanggal 03 Januari s.d 15 Mei 2019. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*). Cerita, bografi, peraturan kebijakan, dokumen yang berebentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2020: 124). Setelah dokumen peneliti akan dibantu menggunakan metode catat untuk membantu peneliti dalam mencatat hal-hal yang perlu dicatat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang digunakan ketika menerapkan metode simak untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa yang dilakukan secara tertulis (Mahsun, 2012: 93). Selanjutnya peneliti dibantu dengan menggunakan teknik studi kepustakaan untuk memudahkan peneliti dalam mengutip pendapat para ahli. studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian (Sukardi, 2009:38). Dengan demikiraan penelitian tindak tutur ekspresif pada meme di *Instagram* akan tercatat dan terdokumentasikan dengan baik.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dilakukan dengan tahapan: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data. Dengan demikian, proses analisis data dan simpulan dilakuk-an dari awal sampai akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif pada MEME di *Instagram* Menuju PILPRES 2019

Instagram merupakan media sosial yang memiliki peran yang penting untuk menyebarluaskan segala bentuk informasi. Unggahan yang disebarluaskan oleh aplikasi *Instagram* memiliki banyak maksud dan tujuan. Maka dari itu, perlu dipahami maksud dan makna dengan kritis, sehingga mampu menerjemahkan konteks tuturan dengan utuh. Bentuk *meme* yang diunggah melalui media sosial *Instagram* dapat berupa tuturan berterima kasih, menghina, meminta maaf, memberikan salam, mengucapkan salmam perpisahan, memuji, menyalahkan, mengejek, mengucapkan belasungkawa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tindak tutur ekspresif. Berikut pemaparan tindak tutur ekspresif pada meme di *Instagram* menuju PILPRES 2019.

Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Berterima Kasih pada Meme pada *Instagram* Menuju PILPRES 2019

Tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur atas apa yang telah diberikan atau membalas budi

setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Berikut data yang mengandung bentuk tindak tutur ekspresif (berterima kasih).

Data (1)



TTE 1: Admin berterima kasih atas dukungannya...terharu

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @lentera.nkri ini untuk menjelaskan bahwa simbol tangan yang biasa digunakan oleh pendukung 02, mempunyai arti Jokowi Maruf. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @lentera.nkri diketahui telah tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif berterima kasih. Dapat dibuktikan pada kalimat dan gambar *meme* pada data (1). Sudah jelas admin dari akun *Instagram* mengucapkan “Admin berterima kasih atas dukungannya..terharu” hal itu jelas memberikan keuntungan bagi pasangan nomor urut 01 dan admin berterima kasih karena secara tidak langsung simbol itu memberikan dampak yang baik bagi pasangan nomor urut 01. Simbol itu menurut akun *Instagram* yang bernama @lentera.nkri ini mengartikan tangan itu mempunyai singkatan Jokowi Maruf, karena membentuk huruf J dan huruf M pada tangan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djatmika (2016: 17-18) bahwa jenis tindak tutur ekspresif ketika seorang penutur harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (*empressine*). Kata kerja yang digunakan untuk kemudahan tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai tindak tutur ekspresif (berterimakasih).

Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Menghina dalam *Meme* pada *Instagram* Menuju PILPRES 2019

Tindak tutur ekspresif menghina merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyinggung, memaki-maki atau menistakan. Sehingga seseorang merasa tersinggung perasaannya atas apa yang telah disampaikan oleh lawan tuturnya. Data yang mengandung bentuk tindak tutur ekspresif menghina ditemukan 8 data, di bawah ini contoh data yang peneliti tunjukkan.

Data (2)



TTE 2: 1998 mahasiswa dan masyarakat berjuang keras turunkan Suharto beserta kroni2nya. Eh...2019 disuruh pilih menantunya. EDAAN!!!

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @wirosaableng ini menceritakan tentang sejarah 1998 ketika mahasiswa dan masyarakat mampu melengserkan Presiden Soeharto, maka dari itu jangan sampai ditahun 2019 menantunya terpilih menjadi Presiden. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @wirosaableng diketahui telah tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif menghina. Penjelasan itu bisa peneliti lihat pada kalimat dan gambar *meme* dalam data (2). Akun *Instagram* @wirosaableng ini membuat *meme* yang menceritakan kejadian pada tahun 1998, kala itu mahasiswa dan masyarakat Indonesia berhasil dengan susah payah melengserkan Presiden Soeharto beserta kroni-kroninya.

Dengan demikian, harapan pada *meme* tersebut, pada tahun 2019 jangan sampai memilih menantu dari Soeharto, dikhawatirkan kejadian pada Orde Baru akan terulang kembali di bawah kepemimpinan menantunya. "1998 mahasiswa dan masyarakat berjuang keras turunkan Suharto beserta kroni2nya. Eh...2019 disuruh pilih menantunya. EDAAN!!!" kalimat ini secara tidak langsung memberi hinaan kepada Prabowo. Pesan yang disampaikan pada *meme* sangatlah pedas untuk didengar, seakan ketika masyarakat memilih Prabowo, itu menjadi pilihan yang salah dan dianggap sebagai orang yang tak mempunyai akal atau edan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djatmika (2016: 17-18) menjelaskan jenis tindak tutur ekspresif ketika seorang penutur harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (*empressine*). Kata kerja yang digunakan untuk kemudahan tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai tindak tutur ekspresif menghina.

Di bawah ini merupakan bentuk lain tuturan yang menggunakan bentuk tindak tutur ekspresif ungkapan menghina yang diarahkan kepada Presiden Jokowi. Hal senada terdapat pada tuturan yang ada dalam *meme* di bawah ini.

Data (3)



TTD 2: JOKODOK

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @predator.kalem ini memberikan hinaan kepada Jokowi karena nama Jokowi diubah menjadi JOKODOK. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @predator.kalem tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif menghina. Akun *Instagram* @predator.kalem ini membuat *meme* yang memberikan hinaan terhadap Jokowi karena di dalam *meme* tersebut nama Jokowi di ganti menjadi “JOKODOK” nama ini tentu saja mengaitkan kepada hobi Jokowi untuk memelihara cebong (anak kodok). Jokowi memang suka memelihara cebong di rumahnya, maka dar itu nama “JOKODOK” diambil dari kejadian tersebut. Akan tetapi, pemberian nama pada *meme* pada data (3) menghina Jokowi, karena ketika kita kaitkan dengan gambar yang berada pada *meme*, Jokowi disandingkan dengan Jaka Tingkir dan Jaka Tarub (pendekar) yang mempunyai cerita legenda pada zaman dulu. Tentu saja kejadian ini ketika dilihat dengan gambar dan nama untuk Jokowi, seperti tidak enak untuk dibaca dan dilihat, seakan menyampaikan hinaan kepada Jokowi. Hal tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif, yang mengungkapkan tuturan hinaan kepada Jokowi.

Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Mumuji dalam Meme pada *Instagram* Menuju PILPRES 2019

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang menyampaikan kekaguman dan penghargaan terhadap orang yang dimaksud. Data yang mengandung bentuk tindak tutur ekspresif memuji ditemukan 18 data, di bawah ini sempel data yang peneliti tunjukkan.

Data (4)



TTE 3: Kompak Selalu yeee!!

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @m.bahrunnajach ini menceritakan tentang kehangatan yang dilakukan oleh kedua Calon Presiden, Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @m.bahrunnajach tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif memuji. Akun *Instagram* @m.bahrunnajach ini membuat *meme* yang menceritakan keharmonisan yang seharusnya selalu Jokowi dan Prabowo tunjukkan kepada masyarakat. Harapan masyarakat untuk kemajuan dan ketertiban Bangsa Indonesia ada di tangan Jokowi dan Prabowo. Semoga ke depannya Jokowi dan Prabowo selalu memberikan contoh bagi masyarakat Indonesia, agar seluruh pendukung kedua belah pihak bisa bersilaturahmi dengan baik sehingga terjalin pula hubungan warganegara yang baik dan rukun.

Penjelasan ini didukung pada kalimat yang dicantumkan pada *meme* data (3) “*Kompak selalu yee!!*” Kalimat tersebut merupakan harapan dan pujian untuk kedua Calon Presiden untuk selalu kompak dalam membangun Bangsa Indonesia ini. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djatmika (2016: 17-18) menjelaskan Jenis tindak tutur ekspresif ketika seorang penutur harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (*empressine*). Kata kerja yang digunakan untuk kemudahan tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai tindak tutur ekspresif memuji.

Berikut bentuk lain dari tuturan ekspresif ungkapan memuji, tuturan dalam *meme* yang membahas peran Ibu Irana ketika berhadapan dengan masyarakat.

Data (5)



TTE 3: Ini Ibu Negara Gue. Ibu Negara Mu Mana?

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @jokowi.marufamin2019 ini menceritakan kebanggaannya terhadap Istri Jokowi, karena terlihat ramah kepada masyarakat ketika berinteraksi. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @jokowi.marufamin2019 tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif memuji. Penjelasan itu bisa peneliti lihat pada kalimat dan gambar *meme* dalam data (5). Akun *Instagram* @jokowi.marufamin2019 ini membuat *meme* yang menceritakan seorang Istri Presiden Jokowi yang menunjukkan jiwa rendah hatinya kepada masyarakat. Ibu Iriana sempat viral karena salah satu perlakuannya di agenda kampanye kubu 01 menemani Jokowi, Ibu Iriana terlihat sedang mengamankan anak kecil yang sedang berdesakan ketika mengikuti kampanye, lalu Ibu Iriana tempatkan anak kecil itu ke dalam panggung agar tidak berdesakan dan tidak terkena panasnya sinar matahari. Kejadian itu seolah memberikan nilai yang positif untuk Ibu Iriana karena mampu memperlakukan masyarakat dengan baik. *Meme* ini memuji perilaku yang ditujukan oleh Ibu Iriana ketika bersosialisasi kepada masyarakat, bahkan dari kedua calon Presiden, Ibu Iriana menjadi salah satu Ibu Negara yang dibanggakan oleh masyarakat, bisa kita baca kalimat yang ada pada *meme* dalam data (5) “*Ini ibu Negara gue, ibu Negara mu mana?*” kalimat ini sudah pasti menunjukkan kebanggaan dan pujian masyarakat kepada Ibu Iriana.

Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Menyalahkan dalam Meme pada Instagram Menuju PILPRES 2019

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang menyampaikan pandangan perilaku yang tidak perlu dilakukan atau dianggap salah. Data yang mengandung bentuk tindak tutur ekspresif (menyalahkan) ditemukan 11 data, di bawah ini sampel data yang peneliti tunjukkan. Lihat data (6) dan data (7) berikut.

Data (6)



TTE 4: Gara2 Laporan ABS Makannya Sampe Sujud Syukur Ya Pak

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @komikpinggiran ini menceritakan Prabowo yang termakan berita ABS (Asal Bapak Senang). Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @komikpinggiran tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Penjelasan itu bisa peneliti lihat pada kalimat dan gambar *meme* pada data (6). Akun *Instagram* @komikpinggiran ini membuat *meme* yang menceritakan bahwa Prabowo termakan berita ABS (Asal Bapak Senang). Berita ABS adalah berita manis yang disampaikan orang kepercayaan, sehingga berita yang disampaikan lebih condong ke arah yang enak untuk didengar. Terkadang berita itu tidak sesuai fakta yang ada di lapangan, dan terkesan hanya memberikan ketenangan dan kesenangan bagi atasannya saja. Jokowi coba menyinggung kasus itu kepada Prabowo jangan sampai terkena berita ABS, karena berita ABS itu kadang tidak sesuai fakta yang ada di lapangan. Kalimat Jokowi pada *meme* dalam data (6) “Gara-gara laporan ABS makannya sampe sujud syukur ya Pak.” Kalimat ini menyalahkan Prabowo agar tidak terjadi lagi kejadian yang sudah-sudah, karena pada Pemilu tahun 2014 lalu, ketika tim Prabowo sempat mengadakan konferensi pers sekaligus melakukan sujud syukur atas kemenangannya, ternyata informasi kemenangan itu tidak benar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djatmika (2016: 17-18) menjelaskan jenis tindak tutur ekspresif ketika seorang penutur harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (*empressine*). Kata kerja yang digunakan untuk kemudahan tindak tutur ini dapat dicontohkan sebagai tindak tutur ekspresif (menyalahkan).

Di bawah ini merupakan bentuk lain tuturan yang menggunakan bentuk tindak tutur ekspresif ungkapan menyalahkan yang diarahkan kepada Prabowo.

Data (7)



TTE 4: Pak Jokowi: Presiden itu eksekutif, penegak hukum itu yudikatif. Waktu belajar IPS bolos ya Pak?

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @sewordofficial_ ini menceritakan kesalahan Prabowo yang menganggap Presiden sebagai penegak hukum tertinggi. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @sewordofficial_ tergolong tindak tutur ekspresif menyalahkan. Akun Instagram @sewordofficial_ ini membuat *meme* yang menceritakan kesalahan Calon Presiden nomor urut 02, Prabowo mengatakan bahwa penegak hukum tertinggi adalah Presiden, padahal penegak hukum tertinggi ada pada lembaga Yudikatif. Pernyataan Prabowo pun disalahkan oleh Jokowi pada *meme* dalam data (7) “Presiden itu eksekutif, penegak hukum itu yudikatif. Waktu belajar IPS bolos ya Pak?” Pernyataan itu tentu menyalahkan Prabowo karena tidak mampu membedakan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Mengejek dalam Meme pada Instagram Menuju PILPRES 2019

Tindak tutur ekspresif (mengejek) merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menertawakan, menyindir, mempermainkan atau mencemooh. Data yang mengandung bentuk tindak tutur ekspresif (mengejek) ditemukan 35 data. Berikut contoh data (8) dan data (9).

Data (8)



TTE 5:
Wiranto : TNI Gagah
Luhut : TNI Gagah
Prabowo : Lebih TNI dari TNI. Lebih gagah dari gagah

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @politikgariskeras ini mengejek Prabowo, karena Prabowo pernah membanggakan dirinya, bahwa beliau TNI lebih dari TNI. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @politikgariskeras diketahui telah tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif mengejek. Penjelasan itu bisa kita lihat pada kalimat dan gambar *meme* dalam data (8).

Akun @politikgariskeras ini membuat *meme* yang mengaitkan Prabowo dengan mantan kepala TNI (Tentara Nasional Indonesia) antara lain, Wiranto sebelah kanan atas dengan kalimat “TNI GAGAH” dan Luhut Panjaitan di sebelah kanan atas dengan kalimat “TNI GAGAH” sedangkan kalimat pada Prabowo yang ada di bawah gambar Wiranto dan Luhut bertuliskan “LEBIH TNI DARI TNI, LEBIH GAGAH DARI GAGAH” Kalimat ini tentu saja mengejek Prabowo karena ketika peneliti mengaitkannya dengan gambar yang ada pada *meme* tersebut, sangat jelas sekali fisik tubuh Wiranto dan Luhut digambarkan lebih kekar dibandingkan Prabowo, *meme* tersebut secara tidak langsung memberikan ejekkan kepada Prabowo.

Adapun bentuk lain dari tuturan ekspresif ungkapan mengejek yang dituturkan pada *meme* yang memberikan ejekkan kepada Presiden Jokowi.

Data (9)



TTE 5:

Obama: Iya..tapi rakyat yang nanggung beban punya Presiden sepertimu.

Konteks

Meme yang diunggah oleh akun @predator.kalemini mengejek Jokowi, karena ketika kampanye atau sedang debat Capres dan Cawapres sering kali mengeluarkan kalimat “saya tidak mempunyai beban masa lalu”. Berdasarkan *meme* yang diunggah oleh akun @predator.kalem tergolong tindak tutur ekspresif mengejek. Akun @predator.kalem ini membuat *meme* yang menceritakan Jokowi yang terlalu sering menggunakan kalimat “*Kalian ingat ya...saya tidak punya beban masa lalu*” pada saat kampanye maupun debat Capres dan Cawapres. Itu merupakan upaya Jokowi untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa beliau tidak mempunyai beban masalah. Tetapi kalimat Jokowi ini malah menjadi *meme* di *Instagram* karena ternyata Jokowi selalu mengunggulkan dirinya bahwa beliau tidak mempunyai beban masa lalu, ternyata diluar peristiwa tersebut ada rakyat yang menanggung malu mempunyai Presiden seperti beliau.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Meme di Instagram Menuju Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019

Bahasa itu kreatif, komunikasi seseorang tidak dibatasi untuk satu topik saja; seseorang terus-menerus menghasilkan dan memahami yang baru pesan dalam menanggapi situasi baru dan pengalaman baru (Kreidler, 1998). Bahasa sebagai sarana komunikasi tentu saja memiliki berbagai macam fungsi yang berkaitan dengan tindak tutur di masyarakat (Kurniasih, 2017). Menuju pemilihan presiden dan wakil presiden 2019 masyarakat memanfaatkan bahasa sebagai wujud ekspresi untuk mengungkapkan argumen dan menarik perhatian masyarakat melalui *meme* yang diunggah di *Instagram*.

Tindak tutur ekspresif memiliki relevansi dengan fungsi bahasa. Bahasa digunakan sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan melalui *meme*. Dengan demikian, unggahan tersebut dapat menarik perhatian warganet terkait hak pilih dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Berikut fungsi bahasa

dalam tindak tutur ekspresif pada *meme Instagram* menuju pemilihan presiden dan wakil presiden 2019.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, kata-kata seru adalah contoh paling jelas dalam hal ini. Maka konseptual merupakan hal utama dalam penggunaan bahasa yang informasional (Leech, 2003: 64). Fungsi ekspresif pada *meme* di Instagram menuju PILPRES 2019 menunjukkan bahwa, *meme* pun dapat memberikan informasi kepada warganet menggunakan bahasa yang ekspresif. Misalnya pada data (2) dan (4). Pada kedua data tersebut tergambar jelas ekspresi bahasa yang ditunjukkan melalui tanda seru. Pada data (2) terdapat kata “EDAN!!!!!!” yang diikuti banyak tanda seru. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat *meme* sangat ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan sikapnya terhadap peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu jika seseorang hendak memengaruhi perilaku orang lain. Contoh yang paling langsung dari sikap direktif adalah perintah dan permohonan. Fungsi kontrol sosial ini dalam hal pesannya lebih memberikan tekanan pada sisi penerima dan bukan penutur (Leech, 2003:64). Fungsi direktif bertujuan memberi pesan secara langsung kepada orang lain. Pada *meme* tersebut fungsi direktif bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca berkaitan dengan PILPRES 2019. Misalnya pada data (4), (5) dan (7). Data (7) menunjukkan bahwa Prabowo tidak mampu membedakan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. *Meme* tersebut dapat mempengaruhi pembaca (warganet) untuk tidak memilih Prabowo, sebab Prabowo tidak bisa membedakan peran dan fungsi ketiga lembaga tersebut, sehingga memungkinkan munculnya asumsi apabila Prabowo menjadi Presiden akan kesulitan memimpin terutama pada hal yang berkaitan dengan birokrasi.

Fungsi Estetik

Fungsi estetik dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa demi hasil karya tersebut. Fungsi estetik berhubungan dengan, bagaimana seseorang mempermainkan kata untuk hasil yang indah dan unik. Permainan kata untuk menciptakan bahasa yang mengandung nilai estetik tentu diperlukan dalam membuat *meme*. Bentuk fungsi estetik pada *meme* terdapat pada data (8). Data (8) memiliki fungsi estetik sebab pilihan kata yang digunakan tergolong unik. Istilah “Lebih TNI dari TNI” memiliki keunikan dan menarik perhatian warganet.

Fungsi Phatik

Fungsi ini bertujuan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, untuk menjaga hubungan sosial secara baik (Leech, 2003:64). Fungsi phatik sebagai tugas komunikasi dilakukan melalui bahasa yang paling penting adalah bukan apa yang dikatakan orang, tetapi adalah bahwa orang itu mengatakan sesuatu. Secara sederhana fungsi phatik bertujuan sebagai sarana komunikasi. Jelas bahwa *meme* yang diunggah di

Instagram memiliki fungsi phatik. Komunikasi yang muncul adalah antara pembuat *meme* dan warganet yang bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mempertimbangkan paslon nomor berapa yang akan dipilih.

Fungsi Informasional

Fungsi informasional memiliki orientasi ke arah pokok persoalan (Leech, 2003). Jelas bahwa *meme* tersebut memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada warganet. Informasi yang diberikan adalah penggambaran tentang kedua capres dan cawapres 2019. Sehingga warganet mampu mempertimbangkan dengan baik paslon mana yang akan menjadi pilihannya ketika mencoblos capres dan cawapres 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *meme* adalah suatu pandangan masyarakat yang akan muncul dan berkembang dengan seiring perkembangan zaman. *Meme* tersebut akan mati atau tidak berkembang jika suatu peristiwa itu tidak aktual lagi untuk dibahas dan akan berganti dengan situasi yang baru. Data *meme* pada penelitian kali ini mengambil dari media sosial *Instagram*, karena pada situasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (PILPRES) 2019, banyak sekali konten *meme* yang menyebar dan berkembang melalui akun *Instagram*. Tentu saja hal ini menarik untuk diteliti agar dapat menjadi pembelajaran untuk peneliti dan sipembaca.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut (1) pasangan calon dari setiap tim sukses menggunakan tindak tutur ekspresif untuk melakukan kegiatan kampanye pasangan calon PILPRES 2019 di media sosial *Instagram*, (2) data yang mengandung jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam *meme* di *Instagram* menuju Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 yaitu, tindak tutur ekspresif (berterima kasih) terdapat 5 data, tindak tutur ekspresif (menghina) terdapat 54 data, tindak tutur ekspresif (memuji) terdapat 17 data, tindak tutur ekspresif (menyalahkan) terdapat 23 data dan tindak tutur ekspresif (mengejek) terdapat 15 data. Selain itu, bahasa memiliki fungsi sebagai berikut, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, fungsi phatik, fungsi informasional. Fungsi tersebut digunakan untuk mengeskpresikan bahasa ke dalam *meme*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan YME karena telah memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis, sehingga dari banyaknya cobaan dan pembelajaran yang penulis alami, penulis mampu menyelesaikannya dengan bijak persoalan tersebut. Tak lupa juga penulis sampaikan terimakasih atas respon yang baik kepada pengelola Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan menerbitkan artikel ini setelah proses revidi yang ketat.

REFERENSI

- Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola Di Lapangan. *Jurnal Ranah*, 7 (1), 69—85.
- Djatmika, (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk?* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Islamy, Amilia Buana Dewi . (2020). Speech Situation Analysis Allfy Rev Propose for Linka in The Twilight and Morning Music Videos. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, Nomor 1 Juni 2020.
- Januru, La. (2016). Analisis Wacana Black Campaign (Kampanye Hitam) pada Pilpres Tahun 2014 di Media Kompas, Jawa Pos, dan Kedaulatan Rakyat. *Natapraja*. Vol. 4 (2). Hlm. 181—194.
- Kiranaa, Candra dkk. (2018). Tuturan Ekspresif Dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun Di Metro Tv (Tinjauan Pragmatik). *Kembara: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*. Volume 4, Nomor 1, hlm 1-11.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kurniasih, D. (2017). Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 319–346.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nahak, Siprianus., Sarwiji Suwandi, & Nugraheni Eko Wardani1. 2020. Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning in Surakarta Citizens' High Schools. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, Nomor 1, Juni 2020.
- Prawita, Anindya., & Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel "Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore". *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4 Nomor 1, Juni 2020.
- Purwaningrum, Prapti Wigat., & Lia Nurmalia. 2019. Praanggapan pada dialog mengenai kejujuran: Kajian pragmatik dalam novel asal kau bahagia karya Bernard Batubara. *BAHA STRA* Vol. 39 No. 1 Tahun 2019 | 1 – 7
- Rosidin, Odien. (2015). *Percikan Linguistik (Pengantar Memahami Ilmu Bahasa)*: Naskah Percetakan.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Nalisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sabrian, Rahmadani. dkk. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Perempuan Dalam Kondisi Marah Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Gramatika - STKIP PGRI Sumatera Barat*. V5.i1 (1-15).
- Sugiono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Santoso, Suryo Daru Santoso & Ria Saputri. 2020. Analysis of Directive Speech Actions in the Liam and Laila Films and its Relevance as Teaching Material in Class XI SMA. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4 Nomor 1, Juni 2020.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Afabeta.
- Widyaningrum, Heny Kusuma, C. H. (2019). Bentuk Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Bahastra* , 39 (2), 86– 91.

- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi, & Raheni Suhita. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 2 Nomor 1, April 2013.